

TATA KELOLA, KINERJA RENTABILITAS, DAN RISIKO PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH

Cahaya Ekaputri

STIE Perbanas Surabaya

E-mail : meliza@perbanas.ac.id

Jalan Nginden Semolo 34-36 Surabaya 60118, Indonesia

ABSTRACT

This research aims to reveal how Good Corporate Governance (GCG) practices of Islamic banks in Indonesia are. It also examines the ability of Good Corporate Governance practices in increasing profitability performance and in decreasing financing risk. A purposive sampling as a sampling technique was used with sample consisting of 10 Islamic banks for the research period of 2010 through 2012. Secondary data were also used in which they were obtained from the financial statement, Good Corporate Governance reports and annual reports of Islamic Banks. It used composite score of Good Corporate Governance based on Peraturan Bank Indonesia 11/33/PBI/2009. The data were analyzed using descriptive analysis and multiple regressions analysis. It shows that Good Corporate Governance of Islamic banks in Indonesia have obeyed the regulation from Bank of Indonesia. Even so, sometimes some the banks have not been assessed in accordance with reality. Thus, sometimes there is no match between the self assessment score with practices. It also shows that Good Corporate Governance practices of Islamic banks in Indonesia are not able to improve profitability performances but can reduce financing risk.

Key words: Good Corporate Governance, Islamic Banks, and Financing Risk.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan praktik Good Corporate Governance (GCG) bank syariah di Indonesia. Disamping itu, penelitian ini juga meneliti kemampuan praktek Good Corporate Governance dalam meningkatkan kinerja profitabilitas dan mengurangi risiko pembiayaan. Purposive sampling sebagai teknik sampling digunakan dengan sampel yang terdiri dari 10 bank syariah untuk periode penelitian tahun 2010 hingga tahun 2012. Data sekunder juga digunakan di mana mereka diperoleh dari laporan keuangan, laporan Good Corporate Governance dan laporan tahunan Bank Islam. Penelitian ini menggunakan skor komposit tata kelola perusahaan yang baik berdasarkan 11/33/PBI/2009 dari peraturan Bank Indonesia. Data dianalisis dengan analisis deskriptif dan analisis regresi ganda. Hasilnya menunjukkan bahwa Good Corporate Governance dari bank syariah di Indonesia telah mematuhi peraturan dari Bank Indonesia. Namun, kadang-kadang beberapa bank belum dinilai sesuai dengan kenyataan. Jadi, kadang-kadang tidak ada kecocokan antara skor penilaian diri dengan praktek. Ditunjukkan juga bahwa praktik Good Corporate Governance dari bank syariah di Indonesia tidak mampu meningkatkan kinerja profitabilitas tetapi dapat mengurangi risiko pembiayaan.

Kata Kunci: Good Corporate Governance, Islamic Banks, and Financing Risk.

PENDAHULUAN

Volume pertumbuhan usaha perbankan syariah dalam kurun waktu tahun terakhir khususnya Bank Umum Syariah (BUS) mengalami peningkatan yang cukup pesat. Pertumbuhan ini meliputi jumlah cabang yang dibuka, Total Aset, Dana Pihak Ketiga dan Dana yang disalurkan kepada masyarakat. Hal ini juga diikuti dengan peningkatan risiko yang dihadapi seiring dengan peningkatan volume pertumbuhan nilai aset, dana pihak ketiga (DPK) dan dana yang disalurkan kepada masyarakat.

Pertumbuhan yang pesat juga didukung dengan kinerja yang bagus, baik dari segi profitabilitas maupun pengelolaan dari risiko yang harus dihadapi. Bank syariah kini mulai menunjukkan bahwa mereka mampu menggunakan aset, modal dan mengontrol pembiayaannya dengan baik. Pertama, untuk aktivitas penggunaan aset yang dihitung menggunakan rasio ROA, bank syariah mampu menghasilkan 2,11 persen pada Oktober 2012. Kedua, untuk aktivitas penggunaan modal yang dihitung menggunakan rasio ROE, pada periode yang sama bank syariah mampu memberikan pengembalian hingga 25,5 persen.

Bank syariah mampu meningkatkan jumlah penyaluran dana (pembiayaan) perbankan syariah menjadi Rp 135,58 Triliun pada akhir 2012. Peningkatan jumlah pembiayaan ini harus memperhatikan aspek risiko gagal bayar. Pada periode yang sama, bank syariah mampu mengontrol risiko gagal bayar yang dihitung menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF) menjadi 2,58 persen. Dengan demikian, dapat dikatakan bank syariah telah mengontrol aktivitas pembiayaannya dengan baik karena telah mampu menurunkan angka NPF.

Sebagai lembaga keuangan, tentunya risiko keuangan menjadi hal yang penting untuk selalu diperhatikan oleh Bank, walaupun begitu bank juga perlu mengantisipasi seluruh kemungkinan risiko yang dapat terjadi. Berikut ini beberapa kejadian risiko yang terjadi pada sejumlah bank. Pertama, kasus antara Bank Bukopin Syariah dengan Manajer

keuangan PT. Medixie Sekawan Utama yang diduga melibatkan oknum pegawai Bank Syariah Bukopin karena ada penarikan tanpa otorisasi yang dilakukan dalam waktu singkat dari 7 Januari hingga Maret 2010 jumlahnya mencapai Rp 7 miliar (Okezone 2011).

Dalam rangka meningkatkan kinerja bank sekaligus meminimalisir risiko, maka bank syariah dituntut untuk menjalankan kegiatan usahanya dengan berpedoman pada prinsip-prinsip Tata Kelola atau *Good Corporate Governance* (GCG) demi melindungi kepentingan *stakeholder*-nya. Regulasi mengenai tata kelola telah diresmikan oleh Bank Indonesia, sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 11/33/PBI/2009 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) serta Surat Edaran Bank Indonesia (SE) No. 12/13/DPbS tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS).

Setiap tahun, bank syariah wajib mempublikasikan Laporan hasil *Self Assessment* atas pelaksanaan Tata Kelola yang dicantumkan pada Laporan Tahunan ataupun Laporan *Good Corporate Governance*. Laporan *Self Assessment Good Corporate Governance* merupakan hasil penilaian atas pelaksanaan tata kelola yang dilakukan masing-masing bank, baik dalam nilai komposit dan predikat komposit, yang merupakan hasil akhir dari laporan pelaksanaan prinsip tata kelola.

Sejauh ini, penelitian di bidang tata kelola perbankan masih banyak yang menggunakan bank konvensional sebagai objek penelitian. Adapun untuk penelitian dengan topik tata kelola perbankan syariah serta menguji pengaruhnya terhadap kinerja dan risiko pembiayaan bank syariah masih sangat terbatas. Selain itu, untuk kasus perbankan syariah di Indonesia, implementasi tata kelola baru secara efektif dilaksanakan dan dilaporkan pada 2010 sehingga masih sedikit penelitian yang menggunakan perbankan syariah sebagai objek penelitian. Adapun tu-

juan dari penelitian ini untuk mengkaji praktek tata kelola pada perbankan syariah di Indonesia serta menguji kemampuannya dalam meningkatkan kinerja rentabilitas dan mengurangi risiko pembiayaan.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Tata Kelola dan Pelaporan Tata Kelola

Tata kelola bagi bank umum syariah telah diatur penerapannya melalui penerbitan Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Pelaksanaan GCG Bagi Bank Umum Syariah (BUS) diwujudkan dalam:

Adapun Laporan Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah memuat diantaranya kesimpulan umum dan hasil peringkat *Self Assessment* atas pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Bank wajib melakukan *Self Assessment* atas pelaksanaan *Good Corporate Governance* paling kurang 1 (satu) kali dalam setahun. *Self Assessment* dilakukan dengan menggunakan Kertas kerja *Self Assessment* untuk masing-masing faktor, ringkasan perhitungan Nilai Komposit dan Predikat Komposit beserta Kesimpulan Umum Hasil *Self Assessment* pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bank. Untuk mendapatkan nilai komposit, Bank menjumlahkan nilai dari seluruh indikator.

Kinerja Rentabilitas

Kinerja merupakan kemampuan manajemen bank syariah dalam menghasilkan tingkat keuntungan (profitabilitas), baik kepada pemegang saham maupun penyedia dana lainnya. Profitabilitas pada bank disebut rentabilitas. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja rentabilitas bank syariah antara lain rasio ROA, ROE dan NIM.

Risiko Pembiayaan

Menurut BSMR (2008), risiko didefinisikan sebagai peluang terjadinya hasil (*outcome*) yang tidak diinginkan. Untuk menghindari

bank dari hasil yang tidak diinginkan tersebut, bank perlu diregulasi untuk melindungi nasabah dan *stakeholder* lainnya. Salah satu risiko yang menjadi konsentrasi Bank Syariah adalah risiko kredit. Pada bank syariah, kredit disebut pembiayaan. Risiko pembiayaan didefinisikan sebagai risiko timbulnya kerugian yang terkait dengan kemungkinan bahwa *counterparty* akan gagal memenuhi kewajibannya; atau dapat dikatakan adalah risiko di mana debitur tidak akan kembali membayar pembiayaannya (pinjaman bermasalah). Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur risiko pembiayaan pada bank adalah NPF.

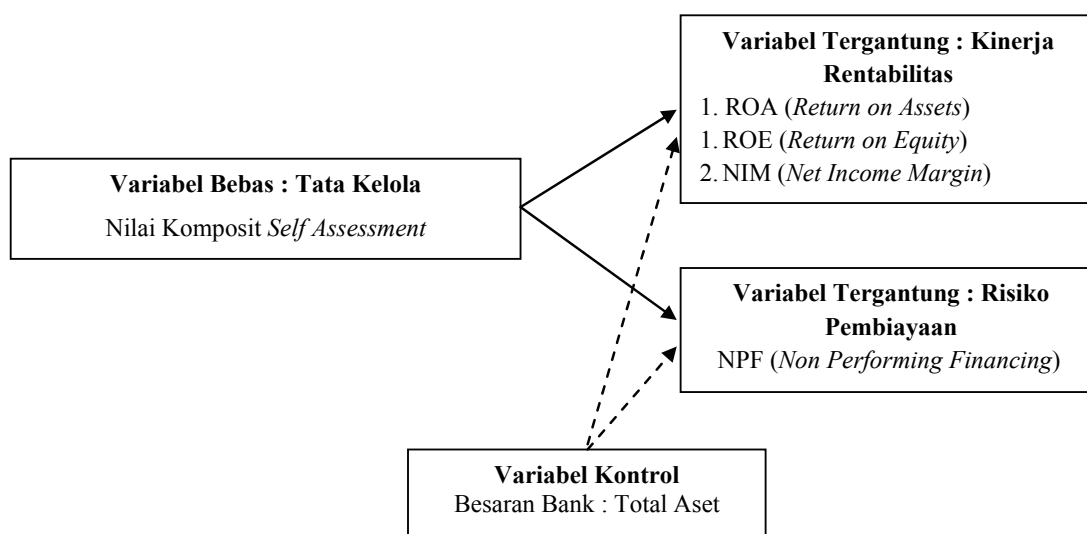
Tata Kelola dan Kinerja Rentabilitas

Penerapan tata kelola merupakan wujud pertanggungjawaban bank syariah bahwa suatu bank syariah dikelola dengan baik, profesional dan hati-hati. Kebutuhan tata kelola pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya. Hal ini jelas akan berpengaruh terhadap kinerja rentabilitas bank, sehingga semakin baik mekanisme tata kelola suatu bank maka kinerja rentabilitas bank akan meningkat. Hasil penelitian Peni (2011) menunjukkan bahwa saat terjadi krisis tahun 2008, bank yang mekanisme tata kelolanya kuat memiliki profitabilitas yang lebih tinggi. Temuan Peni serupa dengan penelitian David (2010) di Indonesia. Hasil penelitian mereka sama dengan temuan dalam penelitian oleh David yang juga menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh positif terhadap komponen kinerja profitabilitas bank yakni ROA (*Return on Assets*), ROE (*Return on Equity*) dan NIM (*Net Interest Margin*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tata kelola memiliki pengaruh positif terhadap kinerja bank.

Tata Kelola dan Risiko Pembiayaan

Tata kelola yang efektif mendorong sebuah bank untuk menggunakan sumber dayanya

Gambar 1
Rerangka Pemikiran



dengan lebih efisien dan hati-hati. Praktik tata kelola yang efektif merupakan salah satu prasyarat utama untuk meraih dan menjaga kepercayaan publik terhadap sistem perbankan. Sebaliknya, tata kelola yang buruk dapat meningkatkan kemungkinan kegagalan sebuah bank. Penelitian Tandelilin dkk (2007) membuktikan bahwa tata kelola memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen risiko. Selain itu, penelitian Dhaniel Syam dan Taufik Najda (2012) membuktikan bahwa kualitas penerapan tata kelola berpengaruh terhadap risiko pembiayaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan tata kelola dapat mengurangi risiko memiliki pengaruh terhadap risiko suatu bank.

Total Aset

Total aset dari suatu bank mengindikasikan semakin diperlukannya praktek tata kelola di dalam bank itu sendiri. Bank yang memiliki total aset lebih besar akan memiliki masalah keagenan yang lebih besar, sehingga potensi konflik atau benturan kepentingan akan lebih sering muncul. Total aset yang dikelola suatu bank menunjukkan besarnya sebuah bank. Selain itu, total aset yang dikelola pun memiliki kontrol yang besar pada tingkat rentabilitas terutama pengembalian (*return*) dan besarnya risiko yang mungkin akan di-

hadapi. Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan sehingga pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Fungsi dari variabel kontrol adalah untuk mencegah adanya hasil perhitungan bias. Untuk itu, total aset yang dimiliki BUS perlu dikontrol karena diduga dapat menimbulkan bias antara tata kelola terhadap kinerja rentabilitas dan risiko pembiayaan bank syariah.

Berdasarkan logika dari hasil penelitian terdahulu serta pembahasan dan landasan teori yang ada (lihat Gambar 1), maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Praktek tata kelola berpengaruh positif terhadap kinerja rentabilitas bank syariah

H2 : Praktek tata kelola berpengaruh negatif terhadap risiko pembiayaan bank syariah.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitiannya, maka penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan rancangan eksploratif (Cooper & Schindler 2006: 139). Karena bertujuan untuk melakukan eksplorasi tentang praktek tata kelola pada perbankan syariah di Indonesia. Selain itu juga menggunakan rancangan eksplanatif karena bertujuan untuk men-

Tabel 1
Indikator *Self Assessment* Tata Kelola Bank Umum Syariah

Indikator	Bobot (%)
Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris	12,5%
Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Direksi	17,5%
Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Komite	10,0%
Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab DPS	10,0%
Pelaksanaan prinsip Syariah	5,0%
Penanganan benturan kepentingan	10,0%
Penerapan fungsi kepatuhan bank	5,0%
Penerapan fungsi audit intern	5,0%
Penerapan fungsi audit ekstern	5,0%
Batas maksimum penyaluran dana	5,0%
Transparansi	15,0%
Total	100,0%

Sumber : Bank Indonesia, 2009.

jelaskan hubungan antara tata kelola dengan kinerja rentabilitas dan risiko pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.

Berdasarkan dimensi waktunya, maka penelitian ini merupakan *pooling study* (Cooper & Schindler 2006: 139) karena penelitian dilakukan pada beberapa subyek untuk beberapa tahun pengamatan. Sehingga akan dilihat variasi antar sampel maupun variasi antar waktu. Berdasarkan metode analisisnya, maka penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif. Supriyanto (2009: 133) menjelaskan bahwa data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka, yang empiris, terukur dan teramati.” Penelitian kuantitatif juga dikenal dengan nama *mainstream paradigm* karena penelitian ini berdasarkan data kuantitatif untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Berdasarkan data yang digunakan, maka penelitian ini merupakan *secondary research* (Cooper & Schindler 2006: 139) karena sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa Laporan Tahunan (*Annual Report*), Laporan Tata Kelola (*Corporate Governance Report*) serta Laporan Keuangan (*Financial Report*) dari masing-masing bank syariah yang menjadi subyek penelitian.

Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya meneliti tata kelola, kinerja rentabilitas dan risiko pembiayaan

pada bank umum syariah di Indonesia pada tahun 2010 hingga 2012. Praktek tata kelola mengacu pada 11 (sebelas) *Self Assessment* komponen tata kelola Bank Umum Syariah yang tertuang pada Peraturan Bank Indonesia yakni PBI No. 11/33/PBI/2009 dan Surat Edaran Bank Indonesia SeBI No. 12/13/DPbS/2010. Kinerja rentabilitas yang diobservasi meliputi; ROA, ROE serta NIM, sedangkan untuk risiko pembiayaan akan diukur melalui rasio NPF.

Identifikasi Variabel

Variabel penelitian merupakan obyek dari penelitian. Variabel yang akan dianalisis pada penelitian ini antara lain ; kinerja rentabilitas sebagai variabel terikat yang diukur menggunakan ROA, ROE dan NIM; risiko pembiayaan sebagai variabel terikat yang diukur menggunakan NPF; tata kelola sebagai variabel bebas dan total aset sebagai variabel kontrol.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Untuk menghindari perbedaan pemahaman terhadap variabel penelitian maka definisi operasional dan pengukuran untuk variabel-variabel penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tata Kelola

Tata kelola adalah hasil *Self Assessment*

yang dilakukan oleh Bank Umum Syariah terhadap pelaksanaan pengelolaan yang telah dilaksanakan Bank pada tahun berjalan. Adapun pengukuran tata kelola adalah dengan menggunakan Nilai Komposit (NK) yang dapat dihitung dengan rumus:

$$NK = \sum (Bobot \times Indikator SA), \quad (1)$$

di mana :

NK = Nilai Komposit

SA = *Self Assessment*

Adapun, daftar bobot dan indikator *Self Assessment* tertuang pada Tabel 1 yang kemudian diresiprokal. Contoh : bila komposit *Self Assessment* bernilai 1,25 maka nilai akan diolah menjadi $\frac{1}{1,25} = 0,8$.

Kinerja Rentabilitas

Kinerja rentabilitas adalah kemampuan manajemen bank syariah dalam menghasilkan tingkat keuntungan, baik kepada pemegang saham maupun kepada penyedia dana lainnya. Kinerja diukur dengan 3 rasio rentabilitas, yaitu;

ROA (*Return on Assets*). ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aktiva (Bank Indonesia 2004)

$$ROA = \frac{\text{LabasebelumPajak}}{\text{Rata-rataTotalAset}} \times 100\%. \quad (2)$$

ROE (*Return on Equity*). ROE merupakan rasio antara laba setelah pajak terhadap total modal inti (Bank Indonesia 2004).

$$ROE = \frac{\text{LabasetelahPajak}}{\text{ModalInti}} \times 100\%. \quad (3)$$

NIM (*Net Income Margin*). NIM merupakan rasio antara pendapatan bersih terhadap aktiva produktif (Bank Indonesia 2004).

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{TotalAktiva Produktif}} \times 100\%. \quad (4)$$

Risiko Pembiayaan

Risiko pembiayaan adalah risiko timbulnya kerugian terkait dengan kemungkinan bahwa *counterparty* akan gagal memenuhi kewajibannya. Risiko pembiayaan diukur dengan NPF (*Non Performing Financing*). NPF merupakan rasio antara pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan, dimana perhi-

tungannya sesuai dengan persamaan. NPF (*Non Performing Financing*) merupakan rasio antara pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan (Bank Indonesia 2004).

$$NPF = \frac{\text{PembiayaanBermasalah}}{\text{TotalPembiayaanBermasalah}} \times 100\% \quad (5)$$

Total Aset

Total aset merupakan log normal jumlah aset yang dimiliki bank syariah, dimana total aset dapat ditemukan di neraca Laporan keuangan setiap Bank Syariah.

$$TA = \text{Ln}(\text{Total Aktiva}). \quad (6)$$

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Obyek penelitian adalah bank syariah di Indonesia. Dengan demikian, populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Syariah di Indonesia. Menurut Bank Indonesia (2012) hingga Oktober 2012, jumlah Bank Umum Syariah adalah 11 (sebelas) buah. Teknik pengambilan sampel adalah dengan metode *purposive sampling*, dimana kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

Mempublikasikan Laporan Tata Kelola (*GCG Report*) dalam kurun waktu 2010-2012.

Laporan Tata Kelola yang dipublikasikan berisi *Self Assessment* sesuai dengan PBI No. 11/33/PBI/2009 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS).

Data dan informasi Laporan Tata Kelola yang dipublikasikan lengkap.

Berdasarkan kriteria di atas maka jumlah sampel yang memenuhi adalah sebanyak 25 (dua puluh lima) sampel penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tahapan sebagai berikut :

Analisis Deskriptif

Tabel 2
Hasil Analisis Deskriptif Kinerja Rentabilitas dan Risiko Pembiayaan Bank Syariah
(Dalam %)

Nilai Statistik	ROA			ROE			NIM			NPF		
	2010	2011	2012	2010	2011	2012	2010	2011	2012	2010	2011	2012
Min		-2,53			-4,71			2,39			0,00	
	Panin Syariah, 2010			Panin Syariah, 2010			Victoria Syariah, 2012			Panin Syariah. 2010 & Maybank Syariah, 2011		
Max		3,81			68,09			15,49			4,32	
	Mega Syariah, 2012			Syariah Mandiri, 2012			Mega Syariah, 2010			Muamalat, 2012		
Average	0,7	1,57	1,81	15,73	15,05	19,73	7,81	8,39	7,58	2,76	1,94	2,26

Sumber : Hasil Analisis Data.

Analisis deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan secara deskriptif praktek tata kelola bank syariah di Indonesia.

Uji hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, digunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, dalam Imam Ghazali 2007).

Adapun Model Penelitian yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$$ROA = \alpha_0 + \beta_1 X + \beta_2 K + \varepsilon. \quad (7)$$

$$ROE = \alpha_0 + \beta_1 X + \beta_2 K + \varepsilon. \quad (8)$$

$$NIM = \alpha_0 + \beta_1 X + \beta_2 K + \varepsilon. \quad (9)$$

Persamaan untuk hipotesis penelitian kedua menggunakan regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$$NPF = \alpha_0 + \beta_1 X + \beta_2 K + \varepsilon, \quad (10)$$

di mana :

ROA : *Return on Assets*

α : Konstanta

ROE : *Return on Equity*

β : Koefisien Regresi

NIM : *Net Income Margin*

X : Nilai Komposit Tata Kelola

NPF : *Non Performing Financing*

K : Total Aset

ε : *Standard error*.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN Analisis Data

Kinerja Rentabilitas

Berdasarkan pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai tertinggi ROA adalah sebesar 3.81%, oleh Bank Mega Syariah pada tahun 2012. Hal ini menunjukkan bahwa aset yang dimiliki Bank Mega Syariah telah mampu memberikan pengembalian yang lebih baik dibandingkan dengan 9 (Sembilan) bank umum syariah lainnya. Adapun nilai terendah ROA adalah -2.53% yang dihasilkan oleh Bank Panin Syariah pada tahun 2010. Pada tahun tersebut, Bank Panin Syariah mengalami kerugian. Namun, pada akhir Desember 2012 Panin Syariah mampu bangkit dan menghasilkan ROA sebesar 3.29%.

Nilai pengembalian bagi pemegang saham atau ROE tertinggi dihasilkan oleh Bank Syariah Mandiri pada 2012 yaitu sebesar 68,09% yang sangat jauh melambung dari bank-bank umum syariah lainnya. Sebanyak 3 bank umum syariah lainnya menghasilkan ROE di bawah 5% pada 2012. Sementara itu, ROE terendah dihasilkan oleh Bank Panin Syariah pada tahun 2010 karena mengalami kerugian yaitu -4,71%. Setelah diamati, Bank Syariah Mandiri selama 3 tahun berturut-turut menghasilkan tingkat pengembalian yang cukup besar bagi pemegang sahamnya, di atas 60%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri pada tahun-tahun tersebut telah mampu menghasilkan laba yang relatif cukup besar dibandingkan dengan bank

Tabel 3
Hasil Analisis Deskriptif Tata Kelola

Komponen	2010	2011	2012
Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris	1	1	1
Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Direksi	2	2	1
Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Komite	2	2	2
Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab DPS	2	2	2
Pelaksanaan prinsip Syariah	2	2	2
Penanganan benturan kepentingan	2	2	1 dan 2
Penerapan fungsi kepatuhan bank	2	2	2
Penerapan fungsi audit intern	2	2	2
Penerapan fungsi audit ekstern	1	1	1
Batas maksimum penyaluran dana	1	1 dan 2	1 dan 2
Transparansi	2	2	2
Rata-rata nilai komposit	1,74	1,73	1,72

Sumber : Hasil Analisis Data.

Tabel 4
Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

No.	Persamaan Regresi	F	R ²
H1A	ROA = -1,379 + 1,658 Tata Kelola + 0,116 Total Aset (0,602) (0,678)	0,775 (0,473)	0,066
H1B	ROE = - 170,617 - 47,100 Tata Kelola + 13,891 Total Aset (0,234) (0,000)	11,250 (0,000)	0,506
H1C	NIM = 8,424 - 3,627 Tata Kelola + 0,107 Total Aset (0,656) (0,881)	0,130 (0,878)	0,12

Sumber : Data diolah.

umum syariah lainnya. Bank Syariah Mandiri pada 2012 menghasilkan laba hingga Rp 800 miliar dengan jumlah ekuitas hampir mencapai Rp 1 triliun.

Rasio rentabilitas bank umum syariah terakhir yang diamati adalah NIM (*Net Income Margin*) atau merupakan tanda dari kemampuan sebuah bank menghasilkan pendapatan bersih dengan total aktiva produktif tertentu. NIM tertinggi adalah sebesar 15,49% yang dihasilkan oleh Bank Mega Syariah pada 2010. Adapun untuk pendapatan margin terendah dihasilkan oleh Bank Victoria Syariah pada tahun 2012 yaitu sebesar 2,36%. Meskipun begitu, rasio NIM antara bank umum syariah masih tergolong tinggi karena sudah di atas 2%.

Risiko Pembiayaan

Risiko pembiayaan adalah risiko timbulnya kerugian terkait dengan kemungkinan bahwa *counterparty* akan gagal memenuhi kewaji-

bannya. Dalam penelitian ini, risiko pembiayaan diukur menggunakan NPF. NPF (*Non Performing Financing*) merupakan rasio antara pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan. NPF terendah pada masa penelitian ini adalah 0,0% yang dihasilkan oleh Maybank Syariah pada 2011 dan Panin Syariah pada 2010. Rendahnya NPF Maybank Syariah diduga karena tidak ada pembiayaan yang diberikan pada 2011. Sementara itu, Panin Syariah mampu menjaga profil risiko pembiayaannya dengan baik sehingga rasio NPF-nya sangat rendah. Sedangkan untuk NPF tertinggi dihasilkan oleh Bank Muamalat pada 2010 yakni sebesar 4,32%.

Tata Kelola

Dari 10 bank umum syariah yang diamati, kebanyakan bank melakukan perbaikan pada sistem tata kelola. Dengan demikian, hal ini tercermin pada peningkatan nilai rata-rata

Komposit Tata Kelola sebagaimana tampilan pada Tabel 3.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan *software* SPSS untuk memudahkan dalam melakukan perhitungan. Pengujian hipotesis yang dilakukan adalah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Terdapat dua pengujian hipotesis utama pada penelitian ini.

1. Praktek tata kelola berpengaruh positif terhadap kinerja bank syariah

Hipotesis ini diuji dengan 3 parameter yaitu ROA (*Return on Assets*), ROE (*Return on Equity*) dan NIM (*Net Income Margin*). Tabel 4 adalah rangkuman hasil pengujian dari masing-masing parameter.

Hipotesis 1A

Hipotesis 1A menyatakan bahwa praktek tata kelola berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,066 yang berarti sebanyak 6,6% variasi nilai ROA dapat dijelaskan oleh Tata Kelola. Sedangkan sisanya (100%-6,6%) yaitu 93,4% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model penelitian. Dari hasil pengujian tersebut, maka praktek tata kelola berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA), namun tidak signifikan.

Hipotesis 1B

Hipotesis 1B menyatakan bahwa praktek tata kelola berpengaruh positif terhadap *Return on Equity* (ROE). Berdasarkan hasil pengujian maka praktek tata kelola tidak berpengaruh positif terhadap nilai *Return on Equity* (ROE). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,506 yang berarti sebanyak 50,6% variasi nilai ROE dapat dijelaskan oleh Tata Kelola. Sedangkan sisanya (100% - 50,6%) yaitu 49,4% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model penelitian ini.

Hipotesis 1C

Hipotesis 1C menyatakan bahwa praktek tata kelola berpengaruh positif terhadap *Net Income Margin* (NIM). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,012 yang berarti se-

banyak 1,2% variasi nilai NIM dapat dijelaskan oleh Tata Kelola. Sedangkan sisanya (100% - 1,2%) yaitu 98,8% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model penelitian ini.

Berdasarkan hasil dari ketiga pengujian yang dilakukan, maka dapat dijelaskan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini tidak dapat diterima.

2. Praktek tata kelola berpengaruh negatif terhadap risiko pembiayaan bank syariah.

Hipotesis ini diuji dengan parameter NPF (*Non Performing Financing*). Berikut ini adalah hasil pengujian hipotesis kedua.

$$NPF = -8,483 - 5,504 \text{ Tata Kelola} + 0,906 \text{ Total Aset.} \quad (11)$$

Berdasarkan hasil pengujian persamaan (11) pada uji ANOVA didapat nilai F hitung sebesar 9,567 dengan tingkat probabilitas 0,001 atau signifikan. Dari hasil pengujian tersebut, karena tingkat probabilitas kurang dari 0,05, maka praktek tata kelola berpengaruh negatif terhadap nilai NPF. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,465 yang berarti sebanyak 46,5% variasi nilai NPF dapat dijelaskan oleh tata Kelola. Sedangkan sisanya (100% - 46,5%) yaitu 53,5% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model penelitian ini. Berdasarkan hasil uji statistik t, nilai signifikansi tata kelola dan total aset kurang dari 0,05 yakni 0,033 untuk tata kelola dan 0,000 untuk total aset. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, maka dapat dijelaskan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat diterima.

Pembahasan

Pengaruh tata kelola terhadap peningkatan kinerja rentabilitas bank syariah

Penelitian ini menguji pengaruh tata kelola terhadap peningkatan kinerja rentabilitas. Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa praktek tata kelola tidak mampu meningkatkan kinerja rentabilitas bank umum syariah. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhaniel Syam dan Taufik Nadja (2012) dan Hussein A Hassan Al-Tamimi (2012)

yang menyatakan bahwa penerapan tata kelola tidak berpengaruh terhadap tingkat pengembalian maupun kinerja. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian David Tjondro dan R. Wilopo (2011), Vincent Aebi, Gabriele Sabato dan Markus Schmid (2011), serta penelitian dari Eduardus Tandelilin, Hermendeito Kaaro, Putu Anom Mahadwartha dan Supriyatna (2007) yang menyatakan bahwa praktek tata kelola berpengaruh terhadap kinerja pada bank konvensional.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada bank konvensional, tata kelola berpengaruh terhadap kinerja rentabilitas bank, sedangkan pada bank umum syariah tidak berpengaruh. Praktek tata kelola pada sebuah institusi cenderung bersifat jangka panjang. Ditinjau dari awal mula penerapan tata kelola sendiri, bank umum syariah di Indonesia baru mulai resmi menerapkannya pada 2010, lain halnya dengan bank konvensional yang sudah menerapkannya sejak 2007. Sehingga, praktek tata kelola pada bank syariah belum berpengaruh terhadap sisi rentabilitas pada masa yang sama.

Penelitian ini menggunakan rasio rentabilitas ROA, ROE dan NIM (*Net Income Margin*) sebagai pengukur dari kinerja bank umum syariah. Pada ROA, praktek tata kelola terbukti tidak mampu meningkatkan imbal hasil aset (ROA). Berdasarkan pengamatan terhadap nilai komposit tata kelola bank syariah terdapat bank yang memiliki nilai komposit baik namun menghasilkan imbal hasil aset yang sedikit. Bank Syariah Mandiri pada 2010 dan Bank Panin Syariah pada 2012 sama-sama memiliki nilai komposit 1,35. Namun, dari sisi pengembalian Bank Syariah Mandiri menghasilkan ROA lebih sedikit yakni 2,21% dibandingkan dengan Bank Panin Syariah yang mampu menghasilkan 3,29%. Bahkan, ada bank yang mengalami tren penurunan ROA selama 3 tahun berturut-turut. Bank tersebut adalah BCA Syariah yang menghasilkan ROA sebesar 1% pada 2010, 0,9% pada 2011 dan 0,84% pada 2012.

Untuk ROE, praktek tata kelola terbukti tidak mampu meningkatkan imbal hasil bagi pemegang saham (ROE) apabila tidak memiliki total aset yang cukup. Pada uji statistik t, tata kelola secara parsial tidak mampu meningkatkan imbal hasil modal, sedangkan total aset bank syariah mampu meningkatkan ROE. Setelah dilakukan pengamatan, terdapat beberapa bank umum syariah yang memiliki nilai komposit kurang baik namun dapat menghasilkan ROE yang tinggi. Salah satunya adalah Bank Syariah Mandiri. Bank Syariah Mandiri memiliki nilai komposit *Self Assessment* yang lebih rendah yakni 1,6 pada tahun 2011 daripada Bank Muamalat yakni 1.3 pada periode yang sama, namun mampu menghasilkan ROE hampir 65% sedangkan Bank Muamalat hanya mencapai 21%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh ukuran bank yang dicerminkan oleh total asetnya terhadap imbal hasil bagi pemegang saham. Lutfi (2009), berpendapat bahwa bank besar cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber pendanaan dibanding bank kecil. Hal ini juga menjelaskan bahwa bank syariah yang memiliki aset lebih besar, akan relatif lebih mudah memberikan imbal hasil modal kepada pemegang sahamnya dibandingkan bank dengan aset lebih sedikit.

Reputasi bank yang cukup baik mendorong nasabah untuk tidak ragu dalam menempatkan dananya di bank syariah yang beraset besar. Apabila bank memiliki reputasi yang lebih baik, maka biaya *funding* bank dengan aset besar akan relatif lebih murah dibandingkan bank dengan aset kecil. Dengan demikian, bank syariah dengan aset besar akan memiliki kesempatan yang lebih besar mendapatkan laba dan menghasilkan imbal hasil modal yang besar bagi pemegang saham.

Pada pengujian terakhir yang menggunakan NIM (*Net Income Margin*), praktek tata kelola juga tidak mampu meningkatkan kinerja bank umum syariah.

Besaran bank yang diukur menggunakan total aset pada pengujian pengaruh praktek

tata kelola terhadap kinerja rentabilitas memberikan hasil yang berbeda pada setiap pengujian. Pengujian terhadap ROA (*Return on Assets*) dan NIM (*Net Income Margin*) diketahui bahwa total aset tidak mempengaruhi pencapaian ROA dan NIM bank umum syariah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah aset pada bank belum dapat melipatgandakan nilai bank umum syariah dari sisi kinerja. Sedangkan pada ROE, total aset terbukti mampu membantu bank umum syariah dalam menghasilkan imbal hasil bagi pemegang saham.

Praktek tata kelola bank umum syariah yang tidak diiringi dengan praktek tata kelola *stakeholders* lain tidak akan menjamin kinerja bank. Pada kenyataannya, praktek tata kelola yang diterapkan bank syariah belum diterapkan pada *stakeholder* di luar bank seperti pemerintah, *mudhorib* pada pembiayaan mudharabah, mitra pada pembiayaan musyarakah, dan pengembang pada pembiayaan istishna yang sangat berkontribusi terhadap pengembalian bank syariah. Pada produk pembiayaan mudharabah dan musyarakah yang menggunakan bagi hasil, maka tingkat pengembalian yang diterima bank berdasarkan kinerja dan kejujuran mudharib dan mitra. Oleh karena itu, keberhasilan kinerja mudharib dan mitra ini akan menentukan tingkat pengembalian yang akan diterima bank syariah.

Secara karakteristik, bank umum syariah membangun diri dengan atribut "*Rahmatan lil alamin*" dengan prinsip yang menguntungkan kedua belah pihak, bank maupun mitra. Bank umum syariah juga berprinsip *amanah* dan *shiddiq* yakni jujur dan dapat dipercaya oleh seluruh pemangku kepentingan. Hal ini menunjukkan bahwa bank umum syariah menonjolkan etika dan keadilan bagi bank dan nasabah. Sehingga, praktek tata kelola menjadi peran penting untuk mendukung prinsip keadilan bagi bank dan nasabah. Bank umum syariah tidak hanya mengedepankan pendapatan (*profit oriented*) saja melainkan *falah oriented*. *Falah* berarti mencari kemakmuran di dunia dan kebahagiaan di akhirat (Antonio 2001: 34). Oleh

sebab itu, praktek tata kelola pada bank umum syariah tidak dapat digunakan sebagai penambah nilai.

Pengaruh tata kelola terhadap penurunan risiko pembiayaan bank syariah

Selain menguji pengaruh tata kelola terhadap peningkatan kinerja rentabilitas, penelitian ini juga menguji pengaruh tata kelola terhadap penurunan risiko pembiayaan pada bank umum syariah. Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa praktek tata kelola mampu menurunkan profil risiko pembiayaan bank umum syariah. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhaniel Syam dan Taufik Nadja (2012) yang menyatakan bahwa kualitas penerapan tata kelola berpengaruh negatif terhadap risiko pembiayaan.

Pada skema pembiayaan, bank syariah akan bertindak sebagai penjual, sementara nasabah akan menjadi pembeli murabahah. Ditinjau dari berbagai macam produk pembiayaan, profil nasabah dan jenis objek yang dibiayai, akan berpengaruh pada profil risiko pembiayaan. Dari sisi produk pembiayaan, ada produk pembiayaan dengan akad Murabahah, Salam, Istishna, Ijarah, Mudharabah serta Musyarakah. Pembiayaan yang berakad Murabahah dan Ijarah memiliki risiko pembiayaan yang relatif lebih kecil dengan produk pembiayaan lainnya. Hal ini dikarenakan murabahah dan ijarah merupakan pembiayaan yang memberikan margin hasil tetap (*flat*) bagi bank umum syariah.

Dari sisi persyaratan pengajuan pembiayaan, pengajuan pembiayaan pada bank umum syariah oleh calon nasabah lebih kompleks dibandingkan dengan mengajukan pada bank konvensional. Selain persyaratan administratif, bank juga mengamati aspek *skill* dan reputasi. Sementara untuk objek yang akan dibiayai haruslah tidak mengandung *gharar*, *masyir*, *zalim*, *riswah* apalagi objek haram termasuk sektor non-riil. Hal ini untuk memastikan bahwa bank umum syariah selalu menerapkan prinsip syariah

dalam setiap transaksinya, sehingga risiko pembiayaan dapat terjaga.

Secara keseluruhan, komponen tata kelola bank umum syariah yang dikembangkan Bank Indonesia sangat memperhatikan prinsip kehati-hatian (*prudent*) baik di aspek prinsip syariah maupun pada manajemen risiko. Mulai dari pembentukan Komite Pemantau Risiko yang berada di bawah naungan Dewan Komisaris yang bertugas untuk mengevaluasi tentang kebijakan manajemen risiko, adanya unit kerja khusus di bidang Manajemen Risiko di bawah naungan Direksi yakni Satuan Kerja Manajemen Risiko, adanya Direktur Kepatuhan yang menangani fungsi kepatuhan dengan pembentukan Satuan Kerja khusus di bidang Kepatuhan, hingga pengawasan atas produk dan jasa bank oleh Dewan Pengawas Syariah yang didukung oleh Majelis Ulama Indonesia dan Dewan Syariah Nasional. Dengan demikian, adanya penerapan manajemen risiko pada praktek tata kelola inilah yang mampu menurunkan risiko pembiayaan bank syariah.

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN KETERBATASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh praktek tata kelola terhadap kinerja rentabilitas dan risiko pembiayaan bank syariah. Berdasarkan hasil pengujian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bank umum syariah di Indonesia telah berupaya menyempurnakan praktek tata kelolanya agar sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Hal tersebut tercermin dari rata-rata skor nilai Komposit yang semakin membaik. Walaupun begitu, masih ada bank umum syariah yang menilai dirinya terlalu tinggi (*overestimate*) dan terkadang menilai terlalu rendah (*underestimate*) karena penggunaan metode penilaian diri sendiri (*self assessment*). Selain itu, karena bersifat metode penilaian diri sendiri (*self assessment*) ini memiliki kecenderungan subjektif, sehingga bank menilai telah melakukan praktek tata kelola dengan sebaik mungkin. Sehingga, nilai komposit yang dihasilkan setiap bank umum syariah tidak mencerminkan sebagaimana

praktek di lapangan.

Tata kelola terbukti tidak mampu meningkatkan kinerja rentabilitas bank umum syariah. Praktek tata kelola yang dilakukan bank umum syariah cenderung bersifat jangka panjang, sehingga dampak atau hasil dari praktek tata kelola terhadap kinerja rentabilitas belum dapat dinikmati pada periode yang sama. Dalam hal kemampuan praktek tata kelola terhadap peningkatan ROE, kinerja bank justru lebih dipengaruhi oleh total aset. Hal ini dikarenakan tata kelola pada bank yang memiliki aset besar akan memungkinkan bank meningkatkan tingkat pengembalian pada pemegang saham (ROE).

Tata kelola terbukti mampu menurunkan risiko pembiayaan bank umum syariah. Skema pembiayaan yang diberikan bank umum syariah, baik dari produk pembiayaan, syarat pengajuan dan objek yang akan dibiayai.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain; Penerapan regulasi praktek tata kelola yang baru diberlakukan pada 2010 membuat data yang digunakan terbatas. Selain itu, sampel yang digunakan berkurang banyak dari estimasi perolehan sampel, yakni hanya 25 (dua puluh lima). Hal ini dikarenakan ada beberapa bank umum syariah yang tidak mempublikasikan Laporan Tata Kelola seperti Bank Jabar Banten Syariah dan Bank Victoria Syariah pada 2010 dan 2011, serta Bank Maybank Syariah Indonesia pada 2010. Selain itu, ada satu bank umum syariah yang menerbitkan Laporan Tata Kelola namun data yang ada tidak memadai, sehingga tidak dapat digunakan. Selain itu, terdapat data-data yang memiliki rentang sangat jauh atau data *outlier*. Terutama untuk data rasio ROE (*Return on Equity*) yang mencapai 60%.

Terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada beberapa pihak yang terkait pada penelitian ini. Bagi industri perbankan syariah, hasil uraian deskriptif praktek tata kelola telah menemukan beberapa kelemahan pada bank syariah. Hendaknya hal tersebut dicermati dan diperbaiki agar praktek tata kelola dapat dirasakan dam-

paknya baik dari sisi keuangan maupun non keuangan. Bank syariah juga sebaiknya mengisi skor *Self Assessment* dengan melihat apa yang secara *real* terjadi di institusinya, serta mengungkapkan kelemahannya apabila ada. Contohnya, bila memiliki jumlah kasus kecurangan internal yang tinggi maka seharusnya skor *self assessment* untuk komponen fungsi audit intern bukan “sesuai” maupun “sangat sesuai”.

Bagi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, sebagai bank sentral yang mengatur dan Otoritas Jasa Keuangan sebagai lembaga pengawas perbankan syariah di Indonesia, hendaknya penilaian dan evaluasi praktek tata kelola juga dilakukan oleh kedua lembaga ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada bank umum syariah yang menilai dirinya terlalu tinggi (*overestimate*) dan terkadang menilai terlalu rendah (*underestimate*) dari kenyataan yang ada. Setelah proses evaluasi, hendaknya Bank Indonesia dan atau Otoritas Jasa Keuangan mempublikasikan hasil evaluasi praktek tata kelola. Selain itu, bank umum syariah juga memerlukan mekanisme penggantian pejabat eksekutif yang lebih fleksibel demi terciptanya proses tata kelola yang lebih baik.

Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel lain, selain kinerja rentabilitas bank sebagai dampak hasil penerapan tata kelola dan menggunakan 11 (sebelas) komponen tata kelola untuk mempertajam analisis.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, Ghofur Anshori, 2007, *Perbankan Syariah di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Aebi, Vincent, Gabriele Sabato, and Markus Schmid, 2011, *Risk Management, Corporate Governance, and Bank Performance in Financial Crisis*, Riset disampaikan pada 10th GUBERNA European Corporate Governance Conference, Brusells, 2010.
- Africa, Laely Aghe, 2009, ‘Hubungan antara Predikat *Self Assessment Good Corporate Governance* dengan Rasio Profitabilitas dan Kinerja Saham Bank Publik di Indonesia.’ *Indonesian Journal of Banking and Finance*, Vol. 1, No. 1, Mei 2009, hal. 23-40.
- Al-Tamimi, Hussein A, Hassan, 2012, ‘The Effects of Corporate Governance on Performance and Financial Distress, The Experience of UAE National Banks’, *Journal of Financial Regulation and Compliance*, Vol. 20, No. 2. hal. 169-181.
- Armin, Abdul Jabbar, 28 Juni 2011, Foto : Bank BJB Syariah Raih Banking Efficiency Award 2011, (Online) (<http://www.bisnis-jabar.com/index.php/berita/foto-bjb-syariah-raih-banking-efficiency-award-2011>, diakses 28 September 2013).
- Bank Indonesia, 2004, *Surat Edaran Bank Indonesia tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, Jakarta : Bank Indonesia.
- Bank Indonesia, 2007, *Peraturan Bank Indonesia tentang Pelaksanaann Prinsip Syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelaksanaann jasa bank syariah*, Jakarta : Bank Indonesia.
- Bank Indonesia, 2009, *Peraturan Bank Indonesia tentang Pelaksanaann Good Corporate Governance bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*, Jakarta : Bank Indonesia.
- Bank Indonesia, 2010, *Pelaksanaann Good Corporate Governance bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*, Jakarta : Bank Indonesia.
- Bank Indonesia, 2010, *Outlook Perbankan Syariah 2011*, Direktorat Perbankan Syariah.
- Bank Indonesia, 2011, *Outlook Perbankan Syariah 2012*, Direktorat Perbankan Syariah.
- Bank Indonesia, 2012, *Outlook Perbankan Syariah 2013*, Direktorat Perbankan Syariah.
- Bank Indonesia, 2012, *Booklet Perbankan Indonesia 2012*, Departemen Perizinan dan informasi Perbankan Bank Indo-

- nesia, Vol. 9, Maret 2012.
- Belkhir, Mohamed, 2009, 'Board of Directors' Size and Performance in The Banking Industry', *International Journal of Managerial Finance*, Vol. 5 No. 2, hal. 201-221.
- BSMR, 2008, *Indonesia Certificate in Banking Risk and Regulation: Workbook Level I*, Jakarta : BSMR.
- Christopher & Mo Fung Yung, 2009, 'The Relationship Between Corporate Governance and Bank Performance in Hong Kong' Disertasi, Faculty of Business, Auckland University of Technology.
- Cooper, Donald R & Pamela S Schindler, 2006, *Metode Riset Bisnis*, Jakarta : Media Global Edukasi.
- David Tjondro & R, Wilopo, 2011, 'Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas dan Kinerja Saham Perusahaan Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia', *Journal of Business and Banking*, Volume I, No. 1, Hal. 1-14.
- Dhaniel Syam & Taufik Najda, 2012, 'Analisis Kualitas Penerapan Good Corporate Governance pada Bank Umum Syariah di Indonesia serta pengaruhnya terhadap Tingkat Pengembalian dan Risiko Pembiayaan', *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 2 No. 1, Hal. 195-206.
- Dian, Maharani, 8 April 2013, Kejagung Periksa Dirut bank BJB, (Online), (<http://nasional.kompas.com/read/2013/04/08/20230637/Kejagung.Periksa.Dirut.Bank.BJB>, diakses 8 Oktober 2013).
- Dorfman, Mark S 2004, *Introduction to Risk Management and Insurance*, New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Ghayad, R 2008, 'Corporate Governance and The Global Performance of Islamic Banks', *Humanomics*, Vol. 24 No. 3, hal. 207-216.
- Ghillyer, Andrew, 2008, *Business Ethics A Real World Approach*, Florida: McGraw-Hill.
- Idris, Rusadi Putra, 4 April 2011, BI Pelajari Pembobolan Dana Miliaran Rupiah di Mandiri & Syariah Bukopin, (Online) (<http://economy.okezone.com/read/2011/04/04/320/442247/bi-pelajari-pembobolan-dana-miliaran-rupiah-di-mandiri-syariah-bukopin>, diakses 5 Juli 2012)
- Imam, Ghozali, 2007, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Lutfi, 2009, 'Faktor Penentu Struktur Permodalan Bank di Indonesia', *Indonesian Journal of Banking and Finance*, Vol. 1, No. 1 Mei 2009, hal. 41-52.
- Mamduh M Hanafi, Abdul Halim, 2007, *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Muhammad Syafi'i Antonio, 2001, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani.
- Peni, Emilia & Sami Vahamaa, 2011, 'Did Good Corporate Governance Improve Bank Performance During the Financial Crisis?', *Journal of Financial Services Research*, hal. 1-30
- Sekaran, Uma, 2009, *Research Methods For Business*, Jakarta : Salemba Empat.
- Sekaran, Uma, Roger, 2010, *Research Methods for Business, A Skill Building Approach*, United Kingdom: Wiley.
- Supriyanto, 2009, *Metode Riset Bisnis*, Jakarta: Index.
- Tandelilin, Eduardus, Hermeindito Kaaro, Putu Anom Mahadwartha & Supriyatna, 2007, 'Corporate Governance, Risk Management and Bank Performance: Does Type of Ownership Matter?' *EADN Working Paper*, No. 34
- Van Greuning, Hennie, Zamir Iqbal, 2011, *Analisis Risiko Perbankan Syariah*, Jakarta: Salemba Empat.
- Wahyu, Setriani, 23 Mei 2011, Pekan ini BI Umumkan Sanksi buat Bank Mega, (Online.) (<http://nasional.kompas.com/read/2011/05/23/11121229/Pekan.Ini.BI.Umumkan.Sanksi.buat.Bank.Mega>, diakses 18 Oktober 2013).